

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Persepsi

Deddy Mulyana menyatakan bahwa dalam ilmu komunikasi, persepsi merupakan inti dari komunikasi yang pada dasarnya merupakan suatu proses interpretasi ataupun penafsiran (Deddy Mulyana, 2015: 179). Dalam konteks komunikasi, persepsi mengkaji bagaimana manusia dapat berinteraksi secara efektif dengan pemahaman komprehensif sebagai kebutuhan yang dasar untuk meningkatkan keberhasilan interaksi sosial (Angelia Putriana. Dkk 2023: 3).

a. Pengertian persepsi

Menurut Deddy Mulyana persepsi mencakup proses penerimaan rangsangan melalui panca indra manusia (peraba, penciuman, penglihatan dan pendengaran), perhatian (atensi) serta penafsiran (interpretasi) (Deddy Mulyana, 2015: 179). Selain itu persepsi juga merupakan salah satu bagian dari tahap-tahap pengolahan informasi yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri atau biasa disebut dengan komunikasi yang terjadi dalam diri individu. Proses ini mencakup penerimaan informasi, proses, penyimpanan dan juga pengeluaran kembali informasi tersebut. Secara lebih mendasar persepsi adalah proses pemberian makna terhadap sensasi sehingga manusia dapat memperoleh

pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi memiliki peran sebagai mekanisme yang mengubah sensasi menjadi informasi yang bermakna (Shambodo, 2020: 100).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) persepsi didefinisikan sebagai respons langsung terhadap suatu rangsangan atau proses memahami lingkungan melalui panca indra. Menurut Walgito persepsi merupakan suatu proses kognitif yang bersifat kompleks dan berkesinambungan. Proses ini diawali dengan sensasi yaitu tahap awal ketika individu menerima berbagai rangsangan dari lingkungan melalui pancaindra dalam proses sensorik. Proses persepsi kemudian akan dilanjutkan dengan tahap pengorganisasian dan interpretasi informasi sensorik tersebut sehingga menghasilkan makna dan pemahaman tentang lingkungan sekitar (Dahliya & Nuzullah, 2022: 76).

Persepsi adalah cara seseorang melakukan seleksi, mengatur dan menafsirkan informasi terhadap lingkungan sekitarnya untuk membentuk pemahaman subjektif tentang lingkungan sekitar (Alo Liliweri, 2011: 153). Persepsi merupakan pembentukan pengalaman subjektif terhadap realitas yang melibatkan interpretasi terhadap objek, kejadian maupun hubungan antar fenomena melalui inferensi berdasarkan data sensorik dan pemaknaan stimulus yang diterima (Kennet A. Sereno dan Edward B. Bodaken, 2024: 69-70) memiliki pandangan yaitu persepsi memiliki

fungsi sebagai alat bantu manusi untuk memfasilitasi kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya.

Persepsi merupakan sebagian dari komponen proses pengolahan informasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Proses ini meliputi penerimaan informasi, proses, penyimpanan dan pengeluaran kembali informasi yang diterima tersebut. Persepsi juga dipahami sebagai proses pemberi makna terhadap sensasi sehingga manusia mampu memperoleh pengetahuan yang baru. Dengan kata lain persepsi ialah mekanisme yang mengubah sensasi menjadi informasi yang bermakna (Dewi et al. 2024: 79-80).

Persepsi merupakan proses interpretasi terhadap rangsangan panca indra yang memungkinkan manusia agar dapat memahami lingkungan sekitarnya. Persepsi memiliki peran untuk mengubah stimulus sensorik menjadi informasi yang mudah untuk dipahami. Memori yang berkaitan dengan penyimpanan dan pengambilan kembali informasi yang diperoleh. Dengan cara berpikir akan melibatkan pengolahan serta pengubahan informasi agar dapat memecahkan masalah dan memberikan tanggapan yang sesuai. Secara sederhana, persepsi dapat dipahami sebagai respon langsung terhadap informasi dimana seseorang mengendalikan sesuatu dengan panca indranya (Novinggi, 2019: 44-45).

Menurut Wiliam Ittelson persepsi ialah proses yang alami yang terjadi pada setiap individu dalam kehidupannya.

Proses ini dimulai ketika individu mengamati sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri, lalu terciptalah pemahaman personal tentang apa yang diamati tersebut. Pemahaman inilah yang membentuk persepsi kenyataan yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Harisah & Masiming, 2023: 30).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dimulai ketika seseorang telah menerima rangsangan dari luar. Proses ini dapat berlanjut dengan cara bagaimana seseorang mengelola rangsangan yang telah diterima, menyimpan informasi dalam memorinya kemudian mengungkapkan kembali informasi tersebut. Pada dasarnya, persepsi dapat terbentuk dari beberapa tahap yaitu ketika panca indra menangkap stimulus kemudian menafsirkan rangsangan menjadi informasi yang bermakna dan ketika informasi sudah dapat dipahami dan diinternalisasikan maka lahirlah pengetahuan baru bagi individu.

b. Syarat terjadinya persepsi

- 1) Tersedianya objek yang menjadi sasaran persepsi.
- 2) Keterlibatan indera atau reseptor sebagai alat penerima rangsangan.
- 3) Munculnya perhatian sebagai syarat terjadinya persepsi.

Persepsi tidak dapat terbentuk tanpa adanya objek atau peristiwa sosial yang memberikan rangsangan dan diterima oleh alat indra sebagai reseptor. Dalam konteks

ini, objek yang diamati adalah perilaku dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, yang kemudian dinilai oleh siswa melalui persepsi mereka. Alat indra berperan penting sebagai sarana awal dalam menerima stimulus dari lingkungan. Namun, proses persepsi tidak berhenti pada tahap penerimaan rangsangan saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak sebagai pusat kesadaran untuk selanjutnya diolah dan dimaknai sehingga terbentuk suatu persepsi.

Selain itu, perhatian juga menjadi faktor kunci dalam proses terbentuknya persepsi karena melalui perhatian seseorang menentukan informasi mana yang dianggap penting untuk diproses lebih lanjut. Ketika individu memberikan fokus pada suatu objek atau fenomena tertentu maka informasi tersebut akan mudah diterima. Tanpa adanya perhatian dari individu terhadap objek yang diamati, proses persepsi tidak mungkin terjadi. Perhatian inilah yang menjadi langkah awal sebelum seseorang benar-benar mempersepsikan objek melalui pancaindra. Dengan demikian, perhatian, alat indra, syaraf sensoris, dan pusat kesadaran merupakan rangkaian yang saling berkaitan dalam proses pembentukan persepsi terhadap suatu objek atau peristiwa.

c. Proses terjadinya persepsi

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa pembentukan persepsi dapat terjadi apabila telah melalui tiga tahap utama yaitu sensasi, atensi dan interpretasi (Deddy Mulyana, 2015: 76).

1) Sensasi

Sensasi merupakan tahapan dalam penerimaan informasi dari lingkungan melalui sistem panca indra manusia seperti melihat, mendengar, peraba, penciuman, serta pengecap. Tahap ini, reseptor panca indra memiliki peran sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan, sehingga dapat menangkap rangsangan dari luar ataupun pengalaman kemudian mengubah sinyalnya menjadi informasi yang mudah dipahami oleh otak manusia. Dengan demikian, otak manusia mampu menanggapi serta mengolah beragam informasi yang diperoleh melalui pancaindra tersebut. Sensasi merupakan fase awal dalam proses persepsi yang selanjutnya diproses oleh otak untuk memberikan makna dan pemahaman terhadap berbagai pengalaman sensorik yang dialami manusia. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi individu dalam membentuk interpretasi terhadap rangsangan yang diterima.

2) Atensi

Atensi merupakan tahapan seleksi dalam memproses informasi secara sadar dari berbagai stimulus yang datang dan diterima secara bersamaan. Dalam persepsi atensi memiliki peran sebagai tahapan pertama sebelum individu melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap suatu rangsangan. Pada atensi persepsi harus menghadirkan objek secara langsung baik secara fisik maupun hanya berbentuk informasi yang didapatkan dari panca indera.

3) Interpretasi

Interpretasi berperan sangat penting dalam proses persepsi, hal ini dapat diartikan sebagai upaya memahami penafsiran terhadap informasi yang ditangkap melalui salah satu alat indra yang dimiliki seseorang. Tetapi, seseorang tidak senantiasa mampu memaknai suatu objek secara langsung. Sebaliknya manusia melakukan penafsiran informasi berdasarkan objek yang diwakilkan. Oleh karena itu, pengetahuan yang didapatkan dari persepsi bukanlah gambaran objektif dari objek yang sebenarnya namun terbentuk dari pemahaman manusia itu sendiri terhadap objek yang dilihat.

Proses interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman masa lalu, kondisi lingkungan, kondisi emosi serta kepentingan pribadi. Semua elemen inilah

yang membentuk cara seseorang memandang dan memaknai lingkungan sekitarnya. Manusia menyadari bahwa interpretasi bersifat subjektif sehingga dapat mempengaruhi berbagai hal. Manusia dapat lebih berhati-hati terhadap potensi berlebihan terhadap persepsi. Hal ini menegaskan bahwa persepsi tidak hanya menggambarkan kebenaran suatu objek, namun lebih kepada hasil pemaknaan yang bersifat relatif dan berkaitan dengan sudut pandang, latar belakang pengetahuan, pengalaman dan cara manusia merealitas disekitarnya. Sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak selalu sama antara satu orang lain (Akbar, 2015: 193-194).

Walgito berpendapat bahwa persepsi akan terjadi apabila telah melalui empat tahapan (Putriana, Mukhoirotin dan Arifa, 2021: 22) utama yaitu :

a) Tahapan fisik (proses stimulus)

Tahap fisik ini merupakan tahap awal dalam proses persepsi yang terjadi ketika pancaindra manusia pertama kali menerima dan menangkap adanya rangsangan dari lingkungan sekitar. Pada tahap ini, rangsangan yang berupa cahaya, suara, bau, rasa, maupun sentuhan diterima oleh alat indra dan kemudian diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak. Proses ini bersifat fisiologis karena belum

melibatkan penafsiran makna terhadap rangsangan yang diterima.

b) Tahapan fisiologis (proses sensorik)

Pada tahap fisiologis, stimulus yang sudah ditangkap oleh reseptor indera akan dikirim melalui sistem saraf sensorik agar dapat diproses ke tahap selanjutnya.

c) Tahapan psikologis (proses kesadaran)

Pada tahap psikologis individu akan mulai menyadari dan mengenali stimulus yang sebelumnya telah diterima oleh indera, tahap ini merupakan pembentukan makna, dimana informasi yang masuk mulai diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman, pengetahuan serta kondisi internal seseorang. Proses ini menjadi dasar dari terbentuknya persepsi.

d) Tahapan respons (hasil persepsi)

Tahap respons merupakan tahap yang terakhir dimana hasil persepsi terbentuk dalam sebuah tanggapan, reaksi maupun perilaku seseorang sebagai respons terhadap stimulus yang diterima.

d. Jenis-jenis persepsi

1) Persepsi objek

Persepsi terhadap objek akan menghasilkan respons berdasarkan karakteristik statistik dari objek yang dilihat

serta rangsangan yang diterima dari luar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi objek meliputi pengalaman masa lalu, latar belakang budaya, kondisi emosi, keyakinan dan kondisi fisiologis antar panca indra. Ketika seseorang membentuk persepsi tentang suatu objek, peristiwa maupun benda. Proses tersebut tidak berhenti pada tahap pemahaman saja Persepsi yang terbentuk akan memengaruhi cara individu menilai dan menyikapi apa yang diamatinya, sehingga mendorong munculnya tindakan dan respons tertentu. (Lesmana Gusman, 2022: 180).

2) Persepsi sosial

Persepsi sosial ialah suatu proses pemahaman yang melibatkan respons terhadap simbol-simbol baik dari verbal maupun nonverbal. Dibandingkan bertukar persepsi lain, pendekatan sosial ini dianggap memiliki efektivitas lebih tinggi dalam proses komunikasi. Dalam persepsi sosial ada berbagai aspek yang memiliki peran termasuk emosi, motivasi, ekspektasi dan faktor psikologis lainnya. Pada dasarnya persepsi sosial merupakan tahapan manusia untuk memahami berbagai kejadian yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sekitar.

Terdapat beberapa prinsip penting dalam persepsi sosial yaitu:

- a) Persepsi berbasis pengalaman mengacu pada bagaimana seseorang memaknai dananggapi individu lain, objek maupun peristiwa berdasarkan pengalaman masa lalu. Proses ini tercipta dari berbagai kumpulan pengalaman yang membentuk sudut pandang dan reaksi seseorang terhadap situasi serupa dengan kemudian hari. Ketika menemukan peristiwa baru, memori dan evaluasi atas kejadian masalalu akan mempengaruhi tanggapan dan reaksi yang akan diambil. Pada dasarnya proses ini memperlihatkan pemahaman dan pemaknaan yang dalam terhadap berbagai pengalaman hidup yang kemudian terciptalah cara baru dalam memandang dan merespons lingkungan sekitar.
- b) Setiap orang akan selalu menerima berbagai stimulus melalui panca inderanya. Fokus perhatian setiap individu akan menjadi faktor penentu utama dalam proses menyaring stimulus dan respons yang akan diberikan. Hal ini berarti dari sekian banyak stimulus yang didapatkan setiap saat hanya beberapa saja yang benar-benar menjadi pusat perhatian, pusat perhatian ini dipilih berdasarkan kepentingan, ketertarikan dan kebutuhan seseorang pada kejadian yang dialami.

Mekanisme penyaringan memungkinkan seseorang untuk mempusatkan informasi yang dianggap paling penting dan relevan sehingga akan menghasilkan respons yang tetap dan optimal terhadap lingkungan. Dengan demikian, kemampuan memilah pusat perhatian pada stimulus sangat menentukan cara seseorang memproses dan menanggapi informasi yang diterima melalui panca inderanya.

- c) Ketika informasi yang diterima tidak lengkap, manusia cenderung membentuk persepsi hipotesis dengan menyimpulkan makna dari data yang terbatas. Proses persepsi dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi dan asumsi yang sudah ada, melibatkan proses pengisian celah informasi dengan interpretasi subjek dan berdasarkan pada kerangka pengetahuan individu yang bersifat personal. Proses ini menyebabkan beberapa karakteristik pada persepsi yaitu sifat subyektif yang ada pada persepsi itu sendiri, potensi ketidakakuratan karena bergantung pada interpretasi dan dominan pada faktor internal seperti ekspektasi, keyakinan dan asumsi pribadi. Proses inilah yang menjelaskan mengapa setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap informasi yang tersedia.
- d) Sifat evaluatif pada persepsi membuktikan bahwa manusia pada dasarnya meyakini bahwa apa yang

manusia tangkap melalui panca indera melalui kenyataan yang terjadi. Persepsi seringkali masih harus dinilai ulang. Meskipun pada dasarnya banyak sekali seseorang merasa yakin dengan stimulus yang ia terima namun proses persepsi rentan terhadap berbagai pengaruh pengalaman pribadi, keterbatasan panca indera dan konteks situasionalnya. Oleh karena itu, setiap individu harus mengembangkan sikap kritis terhadap persepsinya, melakukan evaluasi objektif terhadap informasi yang telah diterima dan mencari bukti pendukung sebelum menarik kesimpulan.

- e) Persepsi bersifat kontekstual, yang berarti cara pandang seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi di sekitarnya sehingga menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling utama dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Saat seseorang mengamati suatu objek atau individu lain, proses pengamatan akan mempengaruhi penafsiran terhadap orang lain. Penilaian terhadap seseorang dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh tempat dan suasana interaksinya seperti dalam suasana formal dan informal. Serta persepsi dapat berubah berdasarkan konteks cara pandang yang berubah (Pradani & Suhanti, 2020: 45).

e. Bentuk-bentuk persepsi

Menurut Irwanto, jenis persepsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif

1) Persepsi positif

Persepsi positif dapat dipahami sebagai respons yang bersifat membangun dan tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman saja namun juga berkembang menjadi upaya pemanfaatan secara nyata. Ketika seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap suatu peristiwa maka akan dilanjutkan dengan tindakan proaktif, mendukung dan memberi tanggapan berkelanjutan yang baik.

2) Persepsi negatif

Persepsi negatif mengacu pada cara pandang individu yang tidak sesuai dan bertentangan dengan peristiwa yang dilihat. Persepsi ini muncul ketika individu memiliki persepsi negatif terhadap suatu peristiwa, sehingga memunculkan pemahaman yang keliru atau penilaian yang cenderung bias. Akibatnya, persepsi negatif dapat menimbulkan berbagai reaksi yang tidak mendukung, seperti sikap menolak, kurangnya keterlibatan, serta kecenderungan bersikap pasif terhadap peristiwa atau objek yang diberi tanggapan. Dalam konteks tertentu, persepsi negatif juga dapat menghambat

proses penerimaan, partisipasi aktif, dan pengambilan keputusan yang konstruktif (Kurniawati, 2022: 97).

Dapat dipahami bahwa bagaimana cara individu memandang persepsi baik dengan cara positif maupun negatif segala sesuatu akan selalu mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Persepsi berperan penting dalam membentuk cara pandang suatu objek atau peristiwa yang akan menentukan sikap dan tindakan seseorang. Cara individu memproses informasi dengan menggabungkan pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai yang ada pada dirinya akan menghasilkan suatu persepsi yang bersifat bermakna. Persepsi yang terbentuk dalam diri individu akan tercipta secara alamiah dan akan mempengaruhi respons dan tindakan nyata yang akan dilakukan individu dalam menghadapi berbagai peristiwa.

f. Indikator Persepsi

Terdapat sejumlah indikator yang mencerminkan persepsi, yaitu:

1) Tanggapan (respon)

Tanggapan dapat dipahami sebagai gambaran ingatan yang muncul dari proses pengamatan. Ia terbentuk dari kesan, kenangan, maupun bekas pengalaman yang pernah dialami seseorang, sehingga tanggapan juga dapat dipandang sebagai hasil rekaman memori. Pada dasarnya, tanggapan tersimpan di alam

bawah sadar dan tidak selalu muncul secara langsung, namun dapat hadir kembali ketika seseorang mengalami rangsangan atau stimulus tertentu yang memicu kesadaran.

Dalam kajian psikologi, dikenal istilah *talent* (potensi yang masih tersembunyi) dan *actueel* (kesadaran yang nyata atau aktual). Kedua istilah ini menggambarkan ruang kesadaran manusia dalam menciptakan serta menampilkan tanggapan. Dengan kata lain, *talent* merepresentasikan potensi ingatan yang belum terekplorasi, sedangkan *actueel* menunjuk pada tanggapan yang benar-benar hadir dalam kesadaran ketika dirangsang oleh suatu pengalaman. Konsep ini menegaskan bahwa proses terbentuknya tanggapan melibatkan hubungan dinamis antara alam bawah sadar dan kesadaran aktual manusia, sehingga setiap respons yang muncul merupakan hasil perpaduan antara impuls spontan dan proses berpikir yang disadari (Soraya, 2018: 191).

2) Pendapat

Pendapat bisa disebut juga sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, misalnya berupa perasaan, sangkaan, perkiraan, dugaan, atau anggapan. Proses terbentuknya pendapat biasanya melalui beberapa tahap, yaitu:

a) Munculnya kesadaran dari tanggapan.

Pendapat berawal dari tanggapan atau kesan yang diterima seseorang terhadap suatu objek, peristiwa maupun individu. Kesan tersebut terbentuk melalui proses pengamatan dan pengalaman, kemudian diolah oleh pikiran sehingga menghasilkan penilaian tertentu. Dari penilaian inilah muncul pendapat yang mencerminkan cara pandang seseorang terhadap sesuatu.

b) Menganalisis tanggapan.

Contohnya, ketika seorang anak diberi potongan karton berwarna kuning berbentuk persegi empat, maka dia akan menangkap banyak hal sekaligus: potongan, karton, warna kuning, dan bentuk persegi empat. Namun, jika ditanya “Apa yang kamu lihat?”, mungkin anak itu hanya menjawab “kertas karton kuning.” Jawaban ini disebut pendapat, karena ia memilih salah satu tanggapan yang menurutnya paling menonjol.

c) Menghubungkan bagian-bagian yang ada.

Setelah mengenali ciri-ciri atau sifat dari tanggapan yang diperoleh, tahap berikutnya adalah menghubungkan informasi tersebut secara logis. Jika hubungan yang dibuat asal-asalan, maka pendapat yang dihasilkan tidak bisa dianggap benar.

d) Memilih sudut pandang dalam memahami sesuatu.

Sebelum menilai, seseorang pasti memilih cara pandang tertentu. Menurut Alo Liliweri, persepsi membantu seseorang untuk mengetahui, memahami, sekaligus menilai sifat dan kualitas kondisi internal diri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu seseorang memperoleh pengetahuan melalui kemampuan memberikan pendapat maupun tanggapan terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu. Melalui persepsi, seseorang tidak hanya menerima informasi dari lingkungan, tetapi juga mengolah, menafsirkan, serta memberikan makna terhadap informasi tersebut sehingga mampu melahirkan pendapat dan tanggapan tertentu. Proses ini memungkinkan individu untuk membangun dan menyusun penilaian secara lebih objektif maupun subjektif terhadap objek yang diamati atau dipersepsikan. Dengan demikian, persepsi tidak hanya menjadi sarana mengenali suatu objek, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk penilaian serta pemahaman yang lebih mendalam.

2. ChatGPT

a) Pengertian ChatGPT

ChatGPT adalah sebuah model pemrosesan bahasa alami berbasis Artificial Intelligence (AI) yang dirancang

oleh OpenAI dengan memanfaatkan pendekatan *machine learning* dan *deep learning*. Sistem ini dibangun melalui proses pelatihan menggunakan jutaan data teks dari beragam sumber, sehingga memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menghasilkan bahasa yang menyerupai cara manusia berkomunikasi.

Keunggulan utama ChatGPT terletak pada kemampuannya dalam menyesuaikan respons dengan konteks percakapan, sehingga hasil yang diberikan tidak hanya relevan, tetapi juga terasa alami. Hal ini menjadikan ChatGPT sangat fleksibel untuk diterapkan di berbagai bidang, mulai dari dunia pendidikan sebagai sarana pembelajaran dan referensi, di ranah penelitian untuk mendukung pengolahan data maupun penulisan akademik, dalam bidang bisnis untuk meningkatkan layanan pelanggan serta strategi pemasaran, hingga pada sektor pelayanan publik sebagai media interaktif dalam memberikan informasi. Dengan kata lain, ChatGPT hadir sebagai inovasi teknologi yang mampu mempermudah aktivitas manusia melalui interaksi berbasis teks yang efektif, efisien, dan komunikatif (Salmi & Setiyanti, 2023: 400).

b) Tujuan ChatGPT

1) ChatGPT dalam penulisan ilmiah

ChatGPT saat ini telah menjadi salah satu inovasi teknologi yang mampu memberikan dukungan signifikan

dalam kegiatan akademik, khususnya dalam bidang penelitian. Keberadaannya membantu peneliti maupun ilmuwan dalam berbagai aspek penulisan ilmiah. Mulai dari pencarian referensi awal, perumusan ide penelitian, penyusunan kerangka teori hingga penyederhanaan bahasa ilmiah agar lebih mudah dipahami. Selain itu, ChatGPT dapat digunakan untuk menyusun artikel maupun abstrak penelitian, melakukan perangkuman terhadap literatur atau sumber pustaka sehingga informasi menjadi lebih ringkas, serta memberikan masukan terkait struktur tulisan, pilihan judul, hingga daftar referensi yang relevan.

Selain itu, ChatGPT juga berfungsi untuk menyederhanakan bahasa ulasan sehingga teks akademik lebih mudah dipahami oleh pembaca, sekaligus dapat digunakan untuk menghasilkan draf awal makalah atau karya tulis ilmiah. Bagi mahasiswa maupun akademisi, pemanfaatan ChatGPT ini tentu sangat membantu, sebab mampu mempercepat proses penulisan, meningkatkan keteraturan ide, dan meminimalisasi kesalahan teknis dalam penyusunan karya ilmiah. Dengan kata lain, ChatGPT tidak hanya sekadar alat bantu menulis, tetapi juga menjadi mitra digital yang mempermudah pengolahan informasi dan memperkuat kualitas karya akademik (Munawar et al., 2023: 55-56).

2) ChatGPT dalam sumber informasi tugas kuliah mahasiswa

ChatGPT merupakan salah satu bentuk inovasi teknologi kecerdasan buatan yang kini banyak dimanfaatkan mahasiswa sebagai sumber informasi dalam menyelesaikan tugas kuliah. Kehadirannya memberikan kemudahan akses pengetahuan yang cepat, luas, dan interaktif. Melalui sistem berbasis *machine learning* dan *natural language processing*, ChatGPT mampu menyajikan informasi dalam bentuk penjelasan, ringkasan, maupun jawaban sesuai konteks yang ditanyakan mahasiswa.

Bagi mahasiswa, ChatGPT berperan sebagai asisten digital yang dapat mendukung dan membantu proses belajar dan memahami materi perkuliahan, mencari referensi awal, menyusun kerangka tugas, hingga memperoleh ide untuk penulisan karya ilmiah. Selain itu, ChatGPT juga dapat menyederhanakan konsep yang rumit menjadi penjelasan yang lebih mudah dipahami, sehingga mendukung proses belajar mandiri.

Namun demikian, penggunaan ChatGPT tetap perlu dilakukan secara kritis. Mahasiswa tidak seharusnya bergantung sepenuhnya, melainkan menjadikannya sebagai pendukung tambahan yang melengkapi sumber informasi utama seperti buku, jurnal, maupun referensi

akademik lainnya. Dengan pemanfaatan yang tepat, ChatGPT dapat meningkatkan efektivitas belajar, memperkaya pengetahuan, serta membantu mahasiswa dalam menghasilkan tugas kuliah yang lebih berkualitas.

c) Manfaat ChatGPT

Penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan memberikan beragam manfaat yang signifikan. Secara umum, ChatGPT mampu menghadirkan pembelajaran yang bersifat personal karena dapat menyesuaikan jawaban sesuai kebutuhan pengguna, memberikan aksesibilitas tinggi karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta menawarkan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan sumber belajar konvensional. Selain itu, ChatGPT juga menyediakan sumber daya pembelajaran yang interaktif sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, dan berfungsi sebagai asisten dalam menyelesaikan tugas maupun memecahkan berbagai persoalan akademik.

Bagi mahasiswa, keberadaan ChatGPT memiliki peran yang sangat membantu dalam aktivitas perkuliahan. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk memahami materi yang sulit, mencari referensi tambahan, merangkum bacaan, hingga memperoleh penjelasan singkat yang relevan dengan kebutuhan akademik. ChatGPT juga dapat menjadi sarana latihan berpikir

kritis, menulis akademik, maupun berdiskusi secara interaktif. Dengan demikian, ChatGPT bukan hanya memudahkan dalam proses belajar secara umum, tetapi juga berperan sebagai pendukung penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian belajar. Dengan adanya ChatGPT mahasiswa dapat memperoleh pemahaman (Salmi & Setiyanti, 2023: 400).

d) Indikator pemanfaatan ChatGPT

Pemanfaatan ChatGPT dapat dinilai melalui sejumlah indikator tertentu. Pertama, dari aspek kemudahan akses informasi, yang mencakup kemampuan ChatGPT dalam menyediakan jawaban dengan cepat, relevan, serta dapat dijangkau kapan pun dan di mana pun oleh pengguna. Kedua, dari aspek kualitas informasi, yaitu terkait kejelasan, keruntutan, kemudahan pemahaman, kesesuaian dengan konteks pertanyaan, serta kemampuannya dalam menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dimengerti. Ketiga, dari sisi interaktivitas, yang tercermin melalui kemampuan ChatGPT berkomunikasi secara dua arah layaknya percakapan manusia, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk menggali pengetahuan lebih mendalam melalui pertanyaan lanjutan.

Selanjutnya, terdapat indikator manfaat akademik, di mana ChatGPT dapat mendukung mahasiswa dalam menyusun berbagai tugas perkuliahan, menyusun kerangka tulisan, memberikan gagasan, hingga memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Selain itu, indikator efisiensi dan produktivitas juga menjadi perhatian, sebab ChatGPT mampu mempercepat pencarian informasi sekaligus mempermudah mahasiswa dalam mengorganisasi ide-ide yang dimiliki. Terakhir, indikator pengembangan keterampilan, yang tampak dari perannya dalam meningkatkan kemampuan menulis, melatih daya pikir kritis melalui percakapan interaktif, serta berfungsi sebagai sarana eksplorasi pengetahuan di luar apa yang disampaikan dalam ruang kelas (Mairisiska & Qadariah, 2023: 112-113).

3. Sumber Informasi

Sumber merupakan asal mula atau titik awal dari munculnya segala konsep, ide maupun pemikiran (Morissan, 2023: 23). Informasi merupakan representasi fakta dan kebenaran yang terjadi di dunia nyata baik berupa data, peristiwa maupun objek yang dapat diamati dan di pahami (Prisgunanto, 2018: 158-159). Dari pengertian keduanya dapat disimpulkan bahwa sumber informasi merupakan titik awal munculnya berbagai pemikiran, gagasan dan konsep mengenai suatu fakta atau fenomena tersentu serta menjadi

sarana yang dapat dimanfaatkan oleh penerima informasi untuk memahami realitas tertentu, Melalui sumber informasi yang digunakan individu dapat mengelolah, menafsirkan dan mengembangkan pengetahuan sehingga dapat membantu dalam memperoleh wawasan baru.

Menurut pandangan Aris Nurohman sumber informasi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier (Aris Nurohman, 2021: 60).

a. Sumber informasi primer

Sumber informasi primer dalam konteks ilmiah merupakan dokumen atau rekaman yang berisi informasi dari tangan pertama atau data mentah yang belum mengalami proses penjelasan atau analisis lebih lanjut. Jenis sumber informasi primer mencakup beberapa bentuk seperti laporan penelitian asli. Thesis, dokumen resmi, catatan lapangan, wawancara dan data statistik. Kebenaran sumber primer bersifat krusial dan orisinal atau belum diakses oleh orang lain, maka sumber informasi primer dipandang sebagai rujukan yang memiliki tingkat keabsahan bukti yang tinggi dan terpercaya untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian berikutnya. Sumber informasi primer ini memiliki keunggulan tersendiri karena memberikan akses langsung dan kebenaran tidak diubah ataupun ditambah-tambah

oleh pihak lain. Dengan karakteristiknya yang belum mengalami proses interpretasi ulang memungkinkan untuk menjadi alat bukti langsung yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Alat bukti ini dalam konteks hukum, akademik dan riset ilmiah (Silvana et al., 2019: 150).

b. Sumber informasi sekunder

Sumber informasi sekunder merupakan informasi turunan yang dihasilkan melalui proses analisis, interpretasi dan pengelolaan terhadap data primer. Sumber ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang telah diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan pembaca sehingga lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan. Jenis sumber ini berfungsi sebagai media yang membagi data mentah dari sumber primer menjadi bentuk yang lebih terstruktur sehingga data tersebut dapat lebih dipahami dengan mendalam. Sumber informasi sekunder dapat berupa berbagai bentuk publikasi seperti jurnal dengan topik serupa, buku teks yang berisi hasil studi ataupun laporan tentang evaluasi data primer untuk mengambil keputusan yang strategis (Hutasoit, 2024: 180).

c. Sumber informasi tersier

Sumber informasi tersier memiliki fungsi sebagai kompilasi terstruktur yang disusun melalui proses seleksi, kurasi dan penggabungan data dari sumber primer dan

sumber sekunder. Berbeda dengan jenis sumber sebelumnya, sumber tersier tidak menghasilkan data orisinal melainkan memiliki petan sebagai alat sintesis yang menyajikan ringkasan, tinjauan komprehensif dan pandangan lain terhadap berbagai informasi yang telah tersedia. Dalam dunia pendidikan, sumber tersier dapat ditemukan dalam bentuk karya referensi seperti ensiklopedia, e-book ataupun artikel yang berfungsi menggabung data-data penelitian dari berbagai sumber lain yang terpercaya (Latifah, 2018: 53-54).

Dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, mahasiswa membutuhkan akses terhadap berbagai sumber informasi yang memadai. Saat ini, sumber digital termasuk platform kecerdasan buatan seperti ChatGPT sudah menjadi pilihan utama bagi mahasiswa dalam mencari berbagai bahan dan informasi pendukung untuk memenuhi kebutuhan akademiknya. Kecenderungan inilah yang menunjukkan pergeseran paradigma dalam mencari sumber referensi (Sugiarto et al., 2024: 71). Artificial Intelligence (AI) merupakan sistem komputer yang dibuat agar dapat meniru kecerdasan manusia melalui kemampuan belajar berbasis data, mendapatkan informasi dengan mudah (Husnaini & Madhani, 2024: 2656). ChatGPT merupakan salah satu produk kecerdasan buatan yang berbasis antar percakapan yang diakses

melalui platform web. Sistem ini dirancang dengan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang alami yang memungkinkan pengguna nyaman menggunakan dan memberikan banyak pertanyaan dari pengguna. Secara teknis, ChatGPT bekerja dengan karakteristik yang mengarah pada sumber informasi tersier dengan mengompilasi informasi dari berbagai data yang tersedia namun, kemampuan menjawab yang dimiliki oleh ChatGPT ini digunakan mahasiswa sebagai sumber informasi dalam mencari referensi untuk menyelesaikan tugas kuliah.

d. Indikator pemanfaatan Sumber Informasi bagi mahasiswa

1) Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi

Kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi merupakan salah satu indikator utama dalam pemanfaatan sumber informasi oleh mahasiswa. Keterampilan ini terlihat dari kesadaran mahasiswa dalam mengenali jenis, ruang lingkup, serta tingkat kedalaman informasi yang diperlukan guna menunjang kegiatan akademik maupun pengembangan diri. Mahasiswa yang memiliki kompetensi tersebut tidak sekadar mengumpulkan informasi secara sembarangan, melainkan mampu menentukan secara tepat informasi yang dibutuhkan, asal sumbernya, serta keterkaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sebagai

contoh, ketika mengerjakan makalah atau skripsi, mahasiswa dapat merumuskan kebutuhan informasinya berdasarkan topik penelitian, lalu menghubungkannya dengan sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, ataupun laporan hasil penelitian. Oleh karena itu, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi menjadi fondasi penting yang berpengaruh terhadap kualitas pencarian, pemanfaatan, hingga pengolahan informasi berikutnya.

2) Keterampilan mengakses sumber informasi

Kemampuan mengakses sumber informasi merupakan keterampilan esensial yang perlu dikuasai mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran serta kegiatan penelitian. Mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan berbagai sarana, baik berbasis cetak maupun digital, untuk memperoleh informasi yang relevan serta dapat dipertanggungjawabkan. Sumber cetak dapat dijangkau melalui perpustakaan kampus dan koleksi literatur lainnya, sementara sumber digital tersedia melalui jurnal daring, Google Scholar, repositori perguruan tinggi, maupun platform akademik terpercaya lainnya. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan kemandirian mahasiswa dalam menemukan referensi, tetapi juga menggambarkan sejauh mana mereka dapat

mengoptimalkan perkembangan teknologi informasi guna memenuhi kebutuhan akademik secara tepat dan efisien.

3) Kemampuan mengevaluasi informasi

Kemampuan dalam mengevaluasi informasi menjadi salah satu aspek penting dalam pemanfaatan sumber informasi oleh mahasiswa. Keterampilan ini meliputi kemampuan menilai ketepatan data, kesesuaian isi dengan kebutuhan akademik, otoritas penulis maupun lembaga penerbit, serta keaslian referensi yang digunakan. Mahasiswa dituntut untuk bersikap kritis dalam menentukan pilihan sumber agar tidak menggunakan informasi yang diragukan kebenarannya, misalnya dengan membedakan karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dengan tulisan populer di blog pribadi. Oleh karena itu, proses evaluasi informasi tidak hanya bertujuan memastikan mutu referensi yang digunakan dalam penulisan akademik, tetapi juga berperan dalam menjaga integritas ilmiah serta meningkatkan kualitas hasil belajar (Mudawamah, 2021: 50).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 3.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

N O	Nama/Tahun/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Sufratul Aini, Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Blog sebagai Media Periklanan (Studi Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri	Hasil penelitian ini mengungkapk an persepsi bahwa sebagian besar responden menilai blog sebagai platform yang dianggap sudah ketinggalan zaman.	penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengungkapk an persepsi mahasiswa terhadap penggunaan alat digital.	Adapun perbedaan Penelitian sebelumnya mengkaji persepsi mahasiswa tentang penggunaan blog sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

	Ar-Raniry) tahun 2021			Bengkulu tentang penggunaan ChatGPT sebagai sumber informasi. (Aini, 2021)
2.	Khansa Luthfiyyah, Analisis Peran Artificial Intelligence (AI): ChatGP T dalam Perkuliahan di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2024	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT berperan dalam membantu mahasiswa PGSD UPI dalam menyelesaika n berbagai tugas kuliah serta memberikan kemudahan dalam memahami	Adapun persamaan yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus pada penerapan ChatGPT dalam lingkungan perkuliahan	perbedaan penelitian ini terletak pada metodologi pengumpulan data dimana penelitian terdahulu menggunaka n kuesioner atau angket sedangkan penelitian ini menerapkan metode wawancara dalam mengumpul kan data

		cara pengerjaannya		(Luthfiyyah et al., 2024).
3.	Nando Haviki. Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT Dalam Menunjang Pembelajaran di IAIN Curup. Tahun 2024	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai ChatGPT memberikan dampak positif dalam memudahkan mencari informasi dan menjelaskan tugas akademik.	Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT bagi diperkuliahan.	Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam menunjang pembelajaran sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai sumber informasi dan bukan hanya persepsi dari mahasiswa pendidikan agama islam

				namun juga tenaga pengajar atau dosen.
4.	Asri Nuranisa Dewi. Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Tugas Akademik Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmahanik Bandung. Tahun 2025	Dosen sering mengamati mahasiswa yang sering menggunakan ChatGPT. Dosen menilai bahwa potensi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa memahami materi pelajaran, namun juga terdapat negatif yaitu mengurangi usaha,	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk mencari persepsi dosen mengenai pemanfaatan AI ChatGPT baik dikalangan mahasiswa maupun dosen.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya fokus kepada persepsi dosen namun penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada persepsi dosen namun juga persepsi mahasiswa.

		kegiatan dan kemampuan berpikir mahasiswa		
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

